

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana (1993:21) bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan untuk bekerja sama oleh anggota kelompok sosial. Bahasa memiliki sifat yang sistematis. Sedangkan Keraf (1993) dalam Setiawan (2006) menyatakan 2 pendapat, pertama, bahasa merupakan alat komunikasi antara masyarakat berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pendapat yang kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal atau bunyi ujaran yang bersifat arbitrer.

Latar belakang sosial dan budaya sangat mempengaruhi penggunaan bahasa pada tiap tempat. Setiap bahasa memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Hal ini menghasilkan variasi bahasa yang seringkali memiliki perbedaan yang cukup besar antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Dapat dikatakan bahwa bahasa mencerminkan kondisi sosial dan budaya pemakainya (Chaer, 2007; Hymes, dalam Asti Ningsih, 2012).

Korea Selatan merupakan negara yang menganut paham ideologi konfusius yang kuat. Korea Selatan sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan serta etika, baik dalam berkomunikasi ataupun berperilaku, terlebih kepada orang yang memiliki umur atau status yang lebih tinggi. Menurut Kridalaksana (2009:85), honorifik adalah bentuk lingual yang dipakai untuk menyapa orang lain.

Kim (2008:267), mengatakan tentang sistem honorifik atau dalam bahasa Korea berarti 높임법 (*nophimbob*) bahwa:

“높임법이란 화자가 청자나 대상에 대하여 말을 높이거나 낮추는 표현 방법을 말한다”/ *Nopimbeobiran hwajaga cheongjana daesange daehayeo mareul nopigeona natchuneun pyohyeon bangbeopeul malhanda.* (*Nophimbop* adalah ungkapan yang dipakai penutur untuk menghormati mitra tuturnya atau orang lain yang dihormati.)

Selain berfungsi untuk menghormati mitra tutur, honorifik juga digunakan untuk menghindari kesalahpahaman antara penutur dengan mitra tutur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem honorifik ini sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan khususnya dunia kerja dan kehidupan sehari-hari, bagaimana cara berbicara pada atasan, dan kepada seseorang yang memiliki usia yang .

Penggunaan sistem honorifik dalam bahasa Korea sangat banyak jenisnya (K. K. Lee, 1999). Menurut Song (2005) honorifik dalam bahasa Korea digambarkan dalam predikat dengan kata kerja, kata sifat, dan akhir kalimat. Seluruh pemelajar bahasa Korea pernah melakukan kesalahan dalam penggunaan honorifik bahasa Korea, bagaimana menggunakannya, kepada siapa harus menggunakan honorifik saat berbicara.

Menurut Chang, dkk (2018), tidak ada sistem kehormatan dalam bahasa Indonesia tetapi penanda kesantunan ditambahkan ke bahasa untuk membuatnya lebih formal dan lebih sopan. Dalam bahasa Indonesia tidak ada sistem honorifik, hanya menggunakan bahasa baku atau bahasa yang sopan menyesuaikan dengan siapa penutur berbicara. Oleh karena itu banyak dari pemelajar bahasa Korea orang

Indonesia melakukan kesalahan dalam penggunaan sistem honorifik. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pengetahuan tentang penggunaan sistem honorifik yang tepat.

Shin (2018,158) mengatakan bahwa bahasa Korea merupakan bahasa yang mempraktikkan sistem honorifik. Sehingga penutur dikatakan tidak bisa bertutur kata dengan pantas apabila penutur tidak menggunakan 높임법 등급 (*nophimbob deunggeub*) atau tingkatan penghormatan. Bagaimanakah bentuk kalimat honorifik, berikut ini contoh-contohnya:

- 
- 1) (평서법) 공부를 합니다.
(*pyeongseobeob*) *gongbureul hamnida*
(deklaratif) Saya sedang belajar
 - 2) (의문법) 공부를 합니까?
(*euimunbeob*) *gongbureul hamnikka?*
(interogatif) Apakah (kamu) sedang belajar?
 - 3) (명령법) 공부를 하십시오
(*myeongryeongbeob*) *gongbureul hasibsi-o*
(imperatif) Belajarlah!
 - 4) (청유법) 공부를 합시다.
(*cheongyubeob*) *gongbureul habsida*
(persuasif) Ayo belajar
(Lim, J, 2015)

Subjek dalam kalimat 1) adalah bentuk honorifik 평서법/*pyeongseobeop* atau dalam Indonesia kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif adalah kalimat dimana penutur bermaksud menyampaikan informasi tertentu kepada mitra tutur tanpa membuat permintaan khusus. Kalimat deklaratif digunakan dengan akhiran tata bahasa -입니다/*-imnida*. Dalam kalimat 2) mengandung makna kalimat interogatif atau 의문법/*euimunbeob* adalah kalimat dimana penutur mengajukan

pertanyaan kepada mitra tutur. Kalimat interogatif atau berarti juga kalimat tanya digunakan dengan akhiran tanya *-입니까/-imnikka* atau intonasi akhir kalimat. Dalam kalimat 3) terdapat kalimat honorifik yang mengandung makna imperatif yang diakhiri dengan bentuk honorifik *합쇼체/hapsyoche*. Kalimat imperatif digunakan ketika penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif menggunakan akhiran *-십시오/-sipsida*. Karena kalimat imperatif adalah kalimat yang membutuhkan tindakan dari mitra tuturnya, yang otomatis menjadi subjek, sehingga banyak kasus dimana subjek tidak disebutkan (Gu, 2015). Dalam kalimat 4) terdapat kalimat honorifik persuasif yang berarti kalimat ajakan. Kalimat persuasif adalah kalimat dimana penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu bersama. Kalimat persuasif digunakan dengan akhiran tatabahasa *-합시다/hapsida*.

Arguelles dan Kim (2000) mengatakan, negara Korea adalah negara yang sangat meninggikan asas kesopanan dan etika dalam berkomunikasi, terlebih terhadap orang yang lebih tua. Hal ini dikarenakan dari zaman kerajaan Korea dipengaruhi oleh sistem sosial Konfusianisme, di mana menekankan hierarki. Dengan demikian, hubungan vertikal, yakni yang lebih tua kepada yang lebih muda masih tertanam kuat dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari ketika mereka berkomunikasi. Berikut contoh dialog pendek antara seorang anak dan ayah:

아들: 아버지, 저녁 식사하셨습니다?
Adeul: abeoji, jeonyeok siksahasyeosseumnikka?
Anak: ayah, apakah ayah sudah makan malam?

아버지: 어, 먹었어.

Abeoji: eo, meogeosse.
Ayah: iya, ayah sudah makan
(Gu, 2015)

Percakapan di atas merupakan percakapan antara seorang anak dan ayahnya. Inti dari percakapan tersebut adalah sang anak yang menanyakan apakah ayahnya sudah makan malam atau belum. Pada dialog pertama, Anak menggunakan bentuk honorifik *합쇼체/habsyoche*, bentuk honorifik ini digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan mitra tutur yang usianya di atas penutur. Dilihat dari hubungan antara penutur dan mitra tutur yaitu, seorang anak dan ayah, maka umur Anak lebih muda daripada Ayah sehingga Anak menggunakan bentuk honorifik *합쇼체/habsyoche* untuk menunjukkan rasa hormat kepada Ayah. Selanjutnya pada balasan dialog Ayah, menggunakan bentuk honorifik *해체/haeche* atau *반말체/banmalche*, ini disebabkan karena usia Ayah lebih tinggi daripada Anak. Dalam pemakaian bentuk honorifik *반말체/banmalche* juga mempertimbangkan kedekatan secara personal dalam hubungan penutur dengan mitra tutur. Jadi bisa disimpulkan penggunaan *해체/haeche* atau *반말체/banmalche* dalam jawaban dialog Ayah bertujuan untuk menunjukkan kedekatan hubungan mereka yaitu, Ayah dan anak.

Skripsi ini dibuat dengan maksud untuk membantu para pelajar bahasa Korea yang belum memahami sistem honorifik pada predikat yang mempertimbangkan latar belakang sosial mitra tutur. Bagaimana cara penggunaannya, kepada siapa harus digunakan, dan pada situasi apa harus menggunakan honorifik. Diharapkan melalui skripsi ini pelajar dapat memahami cara penggunaan sistem honorifik mitra tutur dalam percakapan sehari-hari kepada

keluarga, teman, atau atasan, atau saat mitra tutur kita orang yang lebih tua maupun yang lebih muda, saat menyampaikan maksudnya dengan bahasa Korea. Untuk itu skripsi ini akan menjelaskan penggunaan sistem honorifik mitra tutur dalam percakapan yang ada di dalam webtoon “Reborn Rich”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem honorifik mitra tutur bahasa Korea dalam dialog-dialog yang terdapat di webtoon “Reborn Rich”?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan sistem honorifik dalam dialog-dialog yang terdapat di webtoon “Reborn Rich”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada subbab sebelumnya maka dapat ditentukan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sistem honorifik mitra tutur bahasa Korea dalam dialog-dialog yang terdapat di webtoon “Reborn Rich”
2. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang melatarbelakangi penggunaan sistem honorifik dalam dialog-dialog yang terdapat di webtoon “Reborn Rich”

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan haruslah menghasilkan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam pembelajaran, pengajaran, maupun penelitian ilmu bahasa Korea. Khususnya, pembelajaran, pengajaran, dan penelitian yang terkait dengan honorifik bahasa Korea.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membantu pemelajar bahasa Korea dalam menerapkan kemahiran berbicara dan menulis dalam bahasa Koreanya, terutama saat berbicara dan menulis dengan menggunakan sistem honorifik dalam bahasa Korea.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini menganalisis suatu objek untuk mengetahui dan menemukan karakteristiknya, kemudian karakteristik tersebut dideskripsikan tulisan ilmiah, salah satunya skripsi. Menurut Sukmadinata (2006: 72), penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dibuat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang alamiah ataupun fenomena yang dibuat oleh manusia. Fenomena tersebut bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lain.

1.6 Sumber Data

Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu berasal dari webtoon “Reborn Rich” yang dapat dibaca melalui aplikasi Naver Webtoon. Peneliti akan meneliti sistem honorifik mitra tutur dalam webtoon ‘Reborn Rich’ episode 3, 4, 6, 7, 11, 16, 19. Episode yang diambil berdasarkan 7 episode yang mengandung percakapan terbanyak dengan rating tertinggi dan komentar terbanyak.

Teknik pengambilan data yang peneliti gunakan adalah metode simak dan baca. Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:92). Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap. Maksud teknik sadap disini adalah menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam praktiknya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat (Mahsun, 2005:93). Dalam hal ini, peneliti mengamati, menyimak, membaca, dan memahami sistem honorifik mitra tutur pada kalimat-kalimat dialog dalam webtoon ‘Reborn Rich’.

Pada penelitian ini, metode simak dilakukan dengan melalui teknik catat. Semua ungkapan dan percakapan yang berkaitan dengan sistem honorifik mitra tutur dalam webtoon ‘Reborn Rich’ harus peneliti catat.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab 1 berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, dan sistematika penyajian. Bab 2 yaitu berisi kerangka teori. Bab ini terdiri dari pendahuluan yang membahas penjelasan tentang teori, tinjauan pustaka yang memuat deskripsi sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu, landasam teori yang relevan, dan keaslian penelitian yang memuat deskripsi peneliti perihal penelitiannya yang belum pernah dilakukan peneliti lain. Bab 3 adalah hasil analisis dan pembahasan tentang honorifik akhiran lawan bicara dalam Bahasa Korea, dan Bab 4 adalah kesimpulan dan saran.

